

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Jeßing & Köhnen (2012: 2) “*Literatur im weitesten Sinne ist fixierter Text – wenngleich es natürlich Möglichkeiten von mündlicher Textweitergabe oder Rezitation gibt.*” Dengan demikian, sastra dalam arti luas merupakan hasil atau karya berupa teks tertulis ataupun teks yang disampaikan secara lisan. Sebagai hasil imajinasi manusia, karya sastra dapat memberikan manfaat melalui nilai kehidupan yang disampaikan dalam bentuk tulisan secara fiksi atau rekaan. Selain itu, karya sastra juga dianggap sebagai hiburan yang memberikan kegembiraan bagi penikmatnya. Menurut Wahyudi (2021: 10), karya sastra secara umum dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni prosa, puisi, dan drama. Masing-masing karya sastra dibagi menjadi beberapa bentuk. Salah satunya adalah dongeng yang merupakan bagian dari prosa.

Prosa didefinisikan oleh Sugono (dalam Wahyudi, 2021: 11) sebagai jenis sastra yang berbentuk paragraf bebas berisikan karangan cerita kehidupan sehari-hari. Dongeng sebagai bagian dari prosa merupakan teks naratif yang berisifat fiksi atau teks naratif yang mengandung unsur-unsur fantasi yang tidak ada di dalam dunia nyata, seperti memiliki karakter benda mati yang dapat berbicara atau mengisahkan sebuah petualangan dengan berbagai hal magis di dalamnya sehingga menjadikan dongeng sebagai sebuah karya sastra yang menarik untuk dibaca. Selain itu, dongeng juga mengandung pesan-pesan moral yang bermakna

yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

Dalam kesusastraan Jerman, dongeng disebut dengan istilah *Märchen*.

“... eine mit dichterischer Fantasie entworfene Erzählung besonders aus der Zauberwelt, eine nicht an die Bedingungen des wirklichen Lebens geknüpfte wunderbare Geschichte, die hoch und niedrig mit Vergnügen anhören, auch wenn sie diese unglaublich finden.” Lühti (dalam Röbert, 2017: 5)

Definisi di atas menyatakan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita yang dirancang berdasarkan imajinasi secara puitis dan bersifat magis atau sebuah cerita yang di luar dari kondisi kehidupan nyata sehingga terdengar fantastis. Balcı, dkk. (2019: 253) menjelaskan bahwa sebagai salah satu jenis sastra anak-anak dan sastra remaja atau sastra umum, *Märchen* dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, *Volksmärchen* yang merupakan dongeng yang disampaikan secara lisan dan tidak diketahui penulisnya. Kedua, *Kunstmärchen* yang merupakan cerita yang dibuat oleh seorang penulis terkenal, seperti yang diungkapkannya

“Als eine Literaturgattung der Kinder und Jugendliteratur oder der allgemeinen Literatur kommt das Märchen in zwei verschiedenen Arten vor. Die erste Art ist das Volksmärchen, das überwiegend mündlich überliefert und der Verfasser unbekannt ist, die zweite Art aber dagegen ist das Kunstmärchen, bei dem man den Verfasser kennt.”

Namun seiring berjalananya waktu, dongeng yang mengalami perkembangan adalah dongeng yang disampaikan secara lisan dan telah ditulis, serta dikemas dalam bentuk buku. Salah satu *Volksmärchen* yang terkenal ialah dongeng-dongeng yang dikumpulkan dan dibukukan oleh Brüder Grimm.

Brüder Grimm atau Grimm Bersaudara merupakan panggilan terkenal dari kakak beradik bernama Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm. Berdasarkan buku

Kindler Kompakt Märchen oleh Stefan Neuhaus (2017a: 95), Brüder Grimm terkenal berkat buku mereka yang berisikan dongeng-dongeng terkenal yang mereka kumpulkan, yaitu *Kinder- und Hausmärchen* yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1812. Dongeng-dongeng tersebut mengalami banyak perubahan dari edisi ke edisi hingga edisi terakhir pada tahun 1857. Saat ini, buku *Kinder- und Hausmärchen* telah mencapai edisi ke-7 dengan jumlah cerita sebanyak 201 dongeng dan 10 legenda anak-anak. Dari dongeng-dongeng yang telah dikumpulkan oleh Brüder Grimm peneliti memilih *Frau Holle* (Nyonya Holle) sebagai objek penelitian.

Frau Holle dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Maya Götz (2016: 65) dalam majalah spesialis online Jerman TelevIZIon dari IZI (*Internationales Zentralinstitut für das Jugend- und Bildungfernsehen*) dalam laman situs web www.br-online.de/jugend/izi/, dongeng *Frau Holle* cukup populer di kalangan anak-anak di Jerman khususnya anak-anak berusia 3-13 tahun. Kedua, kepribadian tokoh utama dalam dongeng berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yaitu seorang anak yang gemar memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Ketiga, dongeng *Frau Holle* juga memiliki narasi yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang dapat diuraikan, seperti tema, alur, sudut pandang, tokoh, latar, tindakan, dsb. Tindakan atau aksi yang dimiliki masing-masing tokoh dalam dongeng tersebut inilah yang akan dianalisis. Kajian struktural pada tindakan atau aksi para tokoh ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cerita dalam dongeng disajikan, bagaimana antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dalam dongeng dirangkai, dan bagaimana tokoh dalam

dongeng disajikan sebagai sebuah karakter sehingga menjadi satu kesatuan.

Analisis terhadap tindakan atau aksi para tokoh dalam dongeng *Frau Holle* ini dilakukan dengan menggunakan teori struktural naratif Vladimir J. Propp.

Vladimir J. Propp merupakan tokoh asal Rusia yang mengembangkan teori struktural naratif. Menurut Pradopo (dalam Sriyono, 2014: 217), teori struktural naratif Propp menitikberatkan fokusnya pada tindakan atau aksi dari tokoh. Tindakan atau aksi ini disebut dengan “fungsi” yang menurut Propp tindakan atau aksi dari sang tokoh merupakan unsur yang paling penting karena unsur tersebut membentuk satu fungsi tertentu dalam cerita. Pentingnya akan kajian terhadap fungsi ini juga dipertegas oleh Sudjiman serta Zidan (dalam Hakim, 2015: 519) yang mengungkapkan bahwa kajian tentang fungsi dan tokoh dalam sebuah cerita sangat penting karena tokoh yang menggerakkan peristiwa.

Dalam teori struktural naratif Propp, sebagaimana yang tertulis di buku *Morphology of the Folktale*, dijelaskan bahwa sebuah teks naratif terdiri dari 31 fungsi yang terbentuk dari tindakan atau aksi dari tokoh, yaitu fungsi ketiadaan, larangan, pelanggaran, pengintaian, penyampaian informasi, tipuan, keterlibatan, kejahatan, kekurangan, perantara peristiwa penghubung, permulaan tindak balas, keberangkatan, fungsi pertama tokoh penderma, reaksi tokoh pahlawan, penerimaan agen ajaib atau kekuatan, perpindahan, pertarungan, penandaan, kemenangan, likuidasi kekurangan atau kemalangan, kepulangan, pengejaran, penyelamatan, kedatangan seorang yang tidak dikenali, klaim yang tidak berdasar, tugas yang sulit, solusi, pengakuan, penyingkapan, perubahan, hukuman, dan pernikahan. Fungsi-fungsi yang telah ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam 7 lingkup tindakan, yaitu lingkup tindakan penjahat, lingkup tindakan penderma

(donor), lingkup tindakan penolong, lingkup tindakan seorang putri dan ayah, lingkup tindakan pengirim, lingkup tindakan pahlawan, dan lingkup tindakan pahlawan palsu. Melalui kajian struktural naratif Vladimir J. Propp ini jumlah fungsi pelaku dan karakter tokoh yang ada di dalam dongeng *Frau Holle* dapat diketahui.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fungsi pelaku dan lingkup tindakan dalam dongeng *Frau Holle* ditinjau dari teori struktural naratif Vladimir J. Propp.

Dalam dongeng tersebut yang akan dianalisis, yaitu:

1. Deskripsi fungsi-fungsi yang terbentuk dari tindakan atau aksi dari tokoh dalam dongeng *Frau Holle*.
2. Distribusi fungsi-fungsi yang ditemukan dalam dongeng *Frau Holle* ke dalam 7 lingkup tindakan.

C. Perumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Bagaimana fungsi pelaku dan lingkup tindakan yang terdapat di dalam dongeng *Frau Holle* sesuai teori struktural naratif Vladimir J. Propp?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis ialah untuk memperkaya penelitian di bidang sastra dan kedepannya dapat dijadikan bahan rujukan untuk analisis karya sastra, khususnya dongeng. Selain itu, manfaat secara praktis untuk memperkenalkan sastra Jerman, khususnya pada koleksi dongeng berbahasa Jerman Brüder Grimm kepada pembaca dan penikmat karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dalam memahami isi dari sebuah dongeng khususnya pada analisis struktural naratif oleh Vladimir J. Propp sehingga pembaca dapat memahami bagaimana cerita dan tokoh dalam dongeng disajikan sebagai sebuah karakter sehingga menjadi satu kesatuan.

